

PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN WILAYAH KOTA MADIUN DENGAN PENDEKATAN SEKTOR PEMBENTUK PDRB

Dian Pratiwi¹⁾

¹⁾ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Madiun

Abstract

This research is focused to determine the regional leading sector of Madiun City as the information and considerations in planning economic development. Secondary data such as time series of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Madiun City and East Java Province in the period 2007-2011 are applied. The purpose of this research include: 1). To determine the classification of the growth of the region's economy Madiun sector. 2). Seed sector to determine the region's economy Madiun. The method used in this study is a typology Klassen used with the aim of identifying the position of economic sectors of Madiun. Klassen Typology indicates that the developed sectors are transport and communications sector, financial sector, leasing and service companies and service sector. Meanwhile, the construction sector and the trade sector, the hotel and restaurant sector is advanced but depressed. Industry sector and the processing sector of electricity, gas and water supply are potential sectors and can still be evolving and agriculture sector and the mining and quarrying sector is relatively lagging.

Keywords: *Economic sector, Klassen Tipology*

PENDAHULUAN

Di negara-negara berkembang pembangunan lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi, karena pembangunan di bidang ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan atau mendorong perubahan-perubahan atau pembaharuan bidang kehidupan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siagian (1984:128) bahwa keterbelakangan utama yang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang adalah di bidang ekonomi. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pembangunan ekonomi mendapat perhatian utama. Proses pembangunan ekonomi tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan berbagai usaha yang konsisten dari berbagai pihak untuk memberikan kemakmuran

yang sebesar-besarnya bagi umat manusia.

Proses pembangunan ekonomi di Indoneia saat ini juga telah didesentralisasikan pada daerah masing-masing melalui otonomi daerah. Dengan otonomi daerah, pemerintah daerah dituntut kreatif dalam mengembangkan perekonomian, peranan investasi swasta dan perusahaan milik daerah sangat diharapkan sebagai pemacu utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Berkembangnya investasi akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan selanjutnya dapat menimbulkan *multiplier effect* terhadap sektor-sektor pembangunan lainnya. Pembangunan ekonomi daerah pada hakekatnya adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh

pemerintah daerah, bersama-sama dengan masyarakatnya dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk merangsang perkembangan ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah.

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Karena jumlah penduduk terus bertambah dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan

setiap tahun. Hal ini dapat diperoleh dengan peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun (Tambunan, 2001:2). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia pada dasarnya terdiri atas 9 (sembilan) sektor, yaitu (1) sektor pertanian; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas dan air bersih; (5) bangunan; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan (9) jasa-jasa.

Tabel 1 Produk Domestik Regional Bruto Kota Madiun Tahun 2007-2011 menurut Sektor atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (Juta Rupiah)

Sektor	2007	2008	2009	2010	2011*)
1. Pertanian	37.797,55	38.475,80	40.606,72	42.418,39	42.131,88
2. Pertambangan dan penggalian	283,20	303,12	321,61	338,77	366,45
3. Industri pengolahan	295.741,72	333.958,61	355.056,75	366.881,80	366.893,01
4. Listrik, gas dan air bersih	18.131,43	21.065,14	21.578,40	22.863,38	24.300,78
5. Bangunan	88.974,05	79.668,31	82.570,47	86.795,25	95.402,91
6. Perdagangan, hotel dan restoran	787.452,38	812.602,49	854.383,14	915.000,32	1.005.063,74
7. Angkutan dan komunikasi	133.079,11	150.050,97	165.329,30	186.119,94	202.558,86
8. Keuangan, perewaan dan jasa perush	129.997,29	145.761,08	154.106,17	168.103,19	183.908,88
9. Jasa	263.884,89	282.929,56	303.828,07	326.322,96	346.099,12
PDRB dengan migas	1.755.341,62	1.864.815,07	1.977.780,63	2.114.843,99	2.266.725,63
PDRB tanpa migas	1.755.341,62	1.864.815,07	1.977.780,63	2.114.843,99	2.266.725,63

*) angka sementara

Kota Madiun merupakan salah satu dari 38 kota dan kabupaten di Jawa timur. Dari tabel 1 di atas dapat dilihat secara rata-rata Produk Domestik Regional Bruto Kota madiun dari tahun 2007-2011 sebesar Rp. 1.271.928,7 (Juta Rupiah). Pertumbuhan ekonomi kota Madiun sangat dipengaruhi terutama oleh sector industri pengolahan dan pada urutan berikutnya sector jasa juga memegang peranan penting.

Glasson (1990) mengatakan bahwa kemakmuran suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan

pada struktur ekonominya dan faktor ini merupakan faktor utama. Perubahan wilayah kepada kondisi yang lebih makmur tergantung pada usaha-usaha di daerah tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa, serta usaha-usaha pembangunan yang diperlukan. Oleh sebab itu maka kegiatan basis mempunyai peranan penggerak utama (*prime mover role*) dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dimana setiap perubahan mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian regional. Berdasarkan teori basis ekonomi, faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan

langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad,1999). Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan peluang kerja (*job creation*). Dalam pelaksanaan pembangunan daerah diperlukan perencanaan dan strategi yang tepat karena disetiap daerah mempunyai keadaan yang berbeda, mempunyai karakteristik tersendiri, laju pertumbuhan ekonomi maupun potensi yang dimiliki masing-masing daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah Kota Madiun dan mengetahui sektor unggulan perekonomian wilayah Kota Madiun, dengan menjelaskan bagaimana sektor-sektor perekonomian di Kota Madiun dibandingkan dengan sektor-sektor pembangunan Jawa Timur sebagai acuan. Dengan mengetahui sektor apa yang paling dominan mempengaruhi perekonomian kota Madiun maka dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam menentukan sektor unggulan daerah dan melakukan perencanaan pembangunan ekonomi Kota Madiun.

TINJAUAN PUSTAKA

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan ukuran kinerja makro kegiatan ekonomi di suatu wilayah. PDRB suatu wilayah menggambarkan struktur ekonomi daerah, peranan sektor-sektor ekonomi dan pergeserannya, serta menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, baik secara total maupun per sektor. Perkembangan PDRB atas dasar harga konstan merupakan salah satu indikator penting untuk melihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi merupakan

salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan. Oleh karena itu strategi pembangunan diupayakan untuk menggali potensi yang ada, agar dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di daerah. Berdasarkan data dan informasi yang terkandung dalam PDRB, maka dapat dilakukan beberapa analisis untuk memperoleh informasi tentang:

1. Klasifikasi Pertumbuhan Sektor

Analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi posisi perekonomian suatu daerah dengan mengacu pada perekonomian daerah yang lebih tinggi. Hasil analisis akan menunjukkan posisi sektor dalam PDRB yang diklasifikasikan atas sektor maju dan tumbuh pesat, sektor potensial atau masih dapat berkembang, sektor relative tertinggal, dan sektor maju tapi tertekan. Berdasarkan klasifikasi ini dapat dijadikan dasar bagi penentuan kebijakan pembangunan atas posisi perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian daerah yang menjadi referensi.

2. Perubahan dan Pergeseran Sektor

Analisis ini dibutuhkan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian suatu daerah. Hasil analisis akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB suatu daerah dibandingkan wilayah referensi. Apabila penyimpangan positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya.

Pembangunan yang dilaksanakan diharapkan berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi. Pembangunan yang berorientasi pada pencapaian target sektoral, keberhasilannya dapat dilihat dari kontribusi sektor terhadap pembentukan PDRB dari tahun ke

tahun. Pertumbuhan positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian dan apabila negatif berarti terjadinya penurunan dalam kegiatan perekonomian. Pertumbuhan perekonomian mengakibatkan terjadinya perubahan perkembangan pembangunan suatu daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dapat dicapai dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat meningkat, bila ada satu atau beberapa sector ekonomi yang berkembang lebih cepat dari pada sektor-sektor lain. Dengan demikian, sektor yang mempunyai perkembangan lebih cepat dari sektor lain akan menjadi suatu sektor unggulan. Sektor unggulan yang dimiliki suatu daerah akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, karena akan memberikan keuntungan kompetitif atau komparatif yang selanjutnya akan mendorong pengembangan ekspor barang maupun jasa. Kebijakan strategi pembangunan harus diarahkan kepada kebijakan yang memberikan dampak yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan pekerjaan. Sektor unggulan yang diperoleh melalui analisis dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan pembangunan di masa mendatang.

Pembangunan Ekonomi

Menurut Adisasmita (2008:13), pembangunan wilayah (*regional*) merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan

perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan (*kewiraswastaan*), kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, distribusi pendapatan yang merata, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran struktur ekonomi yang lebih tinggi. Dengan kata lain, bahwa arah pembangunan ekonomi diarahkan agar pendapatan masyarakat dapat meningkat seiring dengan peningkatan sector-sektor pembangunan lainnya

Pendapatan regional

Kegiatan ekonomi mencakup kegiatan memproduksi dan mengkonsumsi barang dan jasa. Dari memproduksi barang dan jasa timbul pendapatan yang diterima oleh factor-faktor produksi yang telah dimiliki oleh berbagai golongan dalam masyarakat. Pendapatan regional didefinisikan sebagai nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam suatu wilayah selama satu tahun (Sukirno, 1985:17). Sedangkan menurut Tarigan (2007:13), pendapatan regional adalah tingkat pendapatan masyarakat pada suatu wilayah analisis. Tingkat pendapatan regional dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. Beberapa istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pendapatan regional, diantaranya adalah:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah

dalam jangka waktu tertentu. Pengertian nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Komponen-komponen nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari dari masing-masing sektor dan kemudian menjumlahkannya akan menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor-sektor perekonomian berdasarkan lapangan usaha yang tercakup dalam PDRB, yaitu:

- a. Pertanian.
- b. Pertambangan dan Penggalan.
- c. Industri Pengolahan.
- d. Listrik, Gas dan Air Bersih.
- e. Bangunan/Konstruksi.
- f. Perdagangan, Hotel dan Restoran.
- g. Pengangkutan dan Komunikasi.
- h. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.
- i. Jasa-jasa.

2. Produk Domestik Regional Netto (PDRN) atas Dasar Harga Pasar.

PDRN dapat diperoleh dengan cara mengurangi PDRB dengan penyusutan. Penyusutan yang dimaksud di sini adalah nilai susut (aus) atau pengurangan nilai barang-barang modal (mesin-mesin, peralatan, kendaraan dan lain-lainnya) karena barang modal tersebut dipakai dalam proses produksi. Jika nilai susut barang-barang modal dari seluruh sektor ekonomi dijumlahkan, hasilnya merupakan penyusutan keseluruhan.

3. Produk Domestik Regional Netto (PDRN) atas Dasar Biaya Faktor

Jika pajak tidak langsung netto dikeluarkan dari PDRN atas Dasar Harga Pasar, maka didapatkan Produk Regional Netto atas Dasar Biaya Faktor Produksi. Pajak tidak langsung meliputi

pajak penjualan, bea ekspor, bea cukai, dan pajak lain-lain, kecuali pajak pendapatan dan pajak perseroan. Perhitungan pendapatan regional metode langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan (Tarigan, 2007:24), yaitu:

- a. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*). Pendekatan pengeluaran adalah penentuan pendapatan regional dengan menjumlahkan seluruh nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah. Total penyediaan barang dan jasa dipergunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok dan ekspor netto (ekspor-impor).
- b. Pendekatan Produksi (*Production Approach*). Perhitungan pendapatan regional berdasarkan pendekatan produksi dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sector produksi yang ada dalam perekonomian. Maka itu, untuk menghitung pendapatan regional berdasarkan pendekatan produksi, maka pertama-tama yang harus dilakukan ialah menentukan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sektor di atas. Pendapatan regional diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang tercipta dari tiap-tiap sektor.
- c. Pendekatan Penerimaan (*Income Approach*). Dengan cara ini pendapatan regional dihitung dengan menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Jadi yang dijumlahkan adalah: upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung netto.

Perencanaan Pembangunan Wilayah

Menurut Tarigan (2007) perencanaan wilayah diperlukan karena berbagai alasan di bawah ini:

1. Banyak diantara potensi wilayah selain terbatas juga tidak mungkin lagi diperbanyak atau diperbarui.
2. Kemampuan teknologi dan cepatnya perubahan dalam kehidupan manusia.
3. Kesalahan perencanaan yang telah dieksekusi di lapangan sering tidak dapat diubah atau diperbaiki kembali.
4. Lahan dibutuhkan oleh manusia untuk menopang kehidupannya.
5. Tatanan wilayah sekaligus menggambarkan kepribadian dari masyarakat yang berdomisili di wilayah tersebut.
6. Potensi wilayah berupa pemberian alam maupun hasil karya manusia di masa lalu adalah asset yang harus dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dalam jangka panjang dan bersifat langgeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Madiun, yang merupakan salah satu Kota dalam Propinsi Jawa Timur. Pertimbangan penelitian dilakukan di Kota Madiun, agar hasil penelitian ini berupa sektor-sektor unggulan perekonomian dapat digunakan sebagai informasi dan dapat diprioritaskan dalam perencanaan pembangunan Kota Madiun. Selanjutnya diharapkan kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintah daerah selalu mengacu pada sektor unggulan perekonomian daerah.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berupa PDRB Kota Madiun dan Provinsi Jawa Timur periode 2007-2011 yang digunakan untuk analisis klasifikasi sektor unggulan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik

Kota Madiun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa Tipologi Klasen, yang merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah Kota Madiun. Analisis *Tipologi Klasen* digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kota Madiun dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Jawa Timur sebagai daerah referensi. Analisis *Tipologi Klasen* menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Sjafrizal, 2008:180):

- a. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sector*) (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si > s$ dan $ski > sk$.
- b. Sektor maju tapi tertekan (*stagnant sector*) (Kuadran II). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si < s$ dan $ski > sk$.
- c. Sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sector*)

(Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (sk_i) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i > s$ dan $sk_i < sk$.

- d. Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*) (Kuadran

IV). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan sekaligus memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (sk_i) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i < s$ dan $sk_i < sk$. Seperti tercantum di bawah ini:

Tabel 2 Klasifikasi Tipologi Klassen

Kuadran I Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed sector</i>) $s_i > s$ dan $sk_i > sk$	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnant sector</i>) $s_i < s$ dan $sk_i > sk$
Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing sector</i>) $s_i > s$ dan $sk_i < sk$	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sector</i>) $s_i < s$ dan $sk_i < sk$

Sumber: Sjafrizal, 2008:180

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi pertumbuhan Sektor Perekonomian Wilayah Kota Madiun

Metode *Klassen Tipology* digunakan untuk mengetahui pengelompokan sektor ekonomi Kota

Madiun menurut struktur pertumbuhannya. Dengan menggunakan *Matrix Klassen* dapat dilakukan empat pengelompokan sektor dengan memanfaatkan laju pertumbuhan dan nilai kontribusi.

Tabel 3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Madiun Tahun 2007-2011 (%)

Sektor	2007	2008	2009	2010	2011*)
1. Pertanian	0,23	1,79	5,54	4,46	(0,68)
2. Pertambangan dan penggalian	2,40	7,04	6,10	5,33	8,17
3. Industry pengolahan	5,11	12,92	6,32	3,33	0,00
4. Listrik, gas dan air bersih	7,19	16,18	2,44	5,95	6,29
5. Bangunan	8,20	(10,46)	3,64	5,12	9,92
6. Perdagangan, hotel dan restoran	5,31	3,19	5,14	7,09	9,84
7. Angkutan dan komunikasi	10,80	12,75	10,18	12,58	8,83
8. Keuangan, persewaan dan jasa perush	4,18	12,13	5,73	9,08	9,40
9. Jasa	8,80	7,22	7,39	7,40	6,06
PDRB dengan migas	6,15	6,24	6,06	6,93	7,18

*) Angka sementara

Di bawah ini ditunjukkan peranan ekonomi sektoral PDRB Atas Dasar Harga Konstan tahun 2000 Tahun 2007-2011 dalam prosentase (%).

Tabel 4 Peranan Ekonomi Sektoral PDRB Atas Dasar Harga Konstan tahun 2000 Tahun 2007-2011 (%)

Sektor	2007	2008	2009	2010	2011*)
1. Pertanian	2,15	2,06	2,05	2,01	1,86
2. Pertambangan dan penggalian	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
3. Industry pengolahan	16,85	17,91	17,95	17,35	16,19
4. Listrik, gas dan air bersih	1,03	1,13	1,09	1,08	1,07
5. Bangunan	5,07	4,27	4,17	4,10	4,21
6. Perdagangan, hotel dan restoran	44,86	43,68	43,20	43,27	44,34
7. Angkutan dan komunikasi	7,58	8,05	8,36	8,80	8,94
8. Keuangan, persewaan dan jasa perush	7,41	7,82	7,79	7,95	8,11
9. Jasa	15,03	15,17	15,36	15,43	15,27
PDRB dengan migas	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
PDRB tanpa migas	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Adapun laju Pertumbuhan Ekonomi (%) sebagaimana ditunjukkan pada Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011 tabel berikut.

Tabel 5 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011 (%)

Sektor	2008	2009	2010	2011*)
1. Pertanian	1,10	3,92	2,23	2,52
2. Pertambangan dan penggalian	9,31	6,92	9,18	6,00
3. Industry pengolahan	4,36	2,79	4,32	6,06
4. Listrik, gas dan air bersih	3,00	2,82	6,44	6,23
5. Bangunan	2,71	4,26	6,65	9,11
6. Perdagangan, hotel dan restoran	8,07	6,68	9,53	9,80
7. Angkutan dan komunikasi	8,98	12,98	10,06	11,44
8. Keuangan, persewaan dan jasa perush	8,05	5,30	7,27	8,18
9. Jasa	6,32	5,75	4,34	5,08
PDRB dengan migas	7	6	5	5

*) Angka sementara

Berikut ini ditunjukkan tabel Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Peranan Ekonomi Sektoral PDRB Konstan Tahun 2007-2011 (%).

Tabel 6. Peranan Ekonomi Sektoral PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2007-2011 (%)

Sektor	2007	2008	2009	2010	2011*)
1. Pertanian	16,82	15,81	15,60	15,00	14,34
2. Pertambangan dan penggalian	2,09	2,17	2,21	2,27	2,24
3. Industry pengolahan	26,74	26,52	25,88	25,39	25,12
4. Listrik, gas dan air bersih	1,42	1,39	1,36	1,36	1,34
5. Bangunan	3,31	3,24	3,20	3,21	3,27

6.	Perdagangan, hotel dan restoran	28,97	29,75	30,13	31,04	31,78
7.	Angkutan dan komunikasi	6,37	6,60	7,08	7,33	7,62
8.	Keuangan, persewaan dan jasa perush	5,26	5,41	5,40	5,45	5,50
9.	Jasa	9,01	9,10	9,14	8,97	8,79
	PDRB dengan migas	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
	PDRB tanpa migas	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 7. menyajikan hasil pengolahan data yaitu berupa rata-rata laju pertumbuhan dan kontribusi sektor PDRB Provinsi Jawa Timur dan Kota Madiun Tahun 2007-2011. Pada Tabel 7. terlihat bahwa sektor yang memiliki kontribusi rata-rata paling besar terhadap PDRB Kota Madiun adalah sektor perdagangan, hotel dan

restorandiikuti dengan sector industry pengolahan dan jasa. Untuk pertumbuhan rata-rata, paling besar ditunjukkan oleh sektor pengangkutan dan komunikasi kemudian diikuti sektor keuangan dan sektor listrik dan air minum. Sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan rata-rata paling kecil adalah sector pertanian.

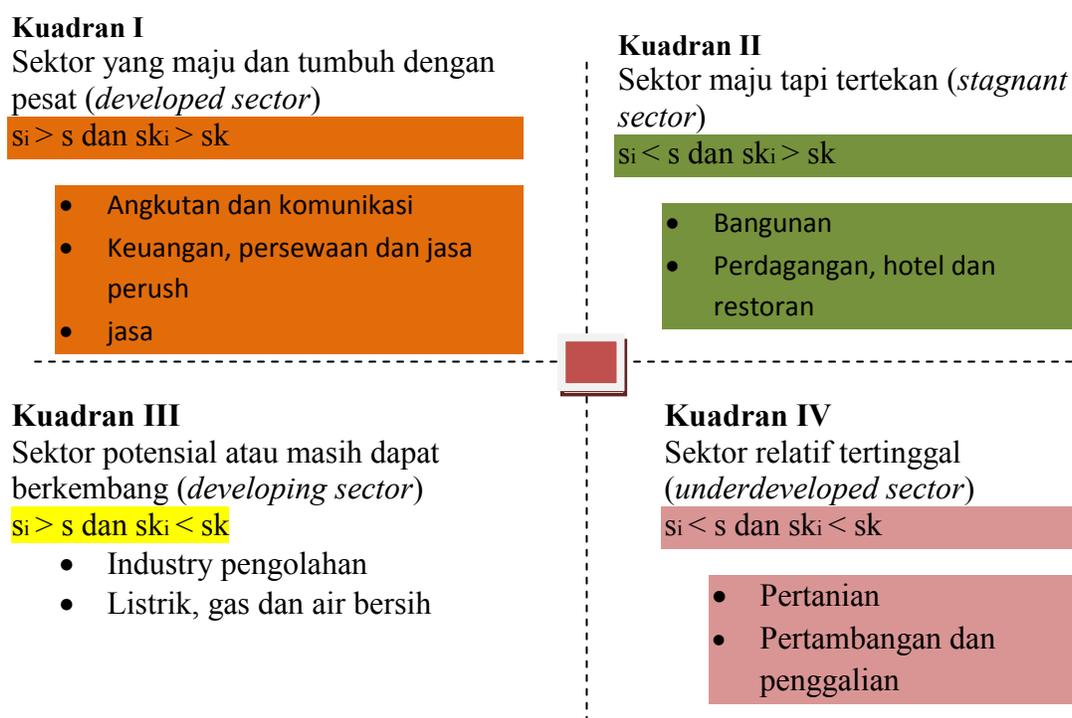
Tabel 7. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Provinsi Jawa Timur dan Kota Madiun 2007-2011

Sektor	Kota Madiun		Jawa Timur	
	Rata-Rata Pertumbuhan (Si)	Rata-rata Kontribusi (Ski)	Rata-rata pertumbuhan (S)	Rata-rata Kontribusi (Sk)
1. Pertanian	2,27	2,03	2,44	15,51
2. Pertambangan dan penggalian	5,80	0,02	7,85	2,61
3. Industry pengolahan	5,54	17,25	4,38	25,93
4. Listrik, gas dan air bersih	7,61	1,08	4,62	1,37
5. Bangunan	3,28	4,36	5,68	3,25
6. Perdagangan, hotel dan restoran	6,61	43,85	7,85	30,33
7. Angkutan dan komunikasi	11,03	8,35	10,86	7,00
8. Keuangan, persewaan dan jasa perush	8,10	7,82	7,20	5,40
9. Jasa	7,38	15,25	5,37	9,00

secara Provinsi sektor-sektor yang memiliki kontribusi rata-rata paling besar adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sector industry pengolahan dan sector pertanian. Sedangkan sektor yang menyumbangkan kontribusi rata-rata paling kecil, yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, pertambangan dan penggalian dan sector bangunan. Pertumbuhan rata-rata Provinsi Jawa

Timur paling tinggi adalah sektor pengangkutan dan komunikasi diikuti dengan sector pertambangan dan penggalian dan sector perdagangan, hotel dan restoran. Sementara sector pertanian mengalami pertumbuhan paling kecil. Selanjutnya, melalui data pada Tabel 4.1. dapat diklasifikasikan sektor PDRB Kota Madiun tahun 2007-2011 berdasarkan Tipologi Klassen sebagaimana tercantum pada Tabel 8.

Tabel 8 Klasifikasi Tipologi Klassen Sektor Perekonomian Kota Madiun



Sesuai hasil analisis tabel 8 terhadap PDRB Kota Madiun, sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat adalah sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa. Sementara itu, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor maju tetapi tertekan. Sektor industry pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor yang potensial dan masih dapat berkembang dan sektor pertanian dan pertambangan dan penggalian adalah dua sektor yang relatif tertinggal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis dengan menggunakan alat analisis Tipology Klassen sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat di Kota madiun adalah (1)

Sektor angkutan dan komunikasi, (2) Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan (3) Sektor jasa. Pemerintah Daerah Kota Madiun dalam upaya meningkatkan PDRB agar lebih mengutamakan pengembangan sektor dan sub sektor unggulan dengan tidak mengabaikan sektor dan sub sektor lain dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Sektor angkutan dan komunikasi, Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa sebagai sektor unggulan dan memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian wilayah Kota Madiun perlu mendapatkan prioritas pengembangan, sehingga memberikan dampak yang tinggi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan pekerjaan. Penelitian ini masih terbatas pada tahapan menentukan sektor dan sub sector unggulan, kepada peneliti lainnya disarankan untuk melanjutkan

penelitian ini sampai pada tahapan menentukan komoditi unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R, 2008. *Ekonomi Archipelago*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolyn. 1999. *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Glasson, John. 1990. ***Pengenalan Perancangan Wilayah Konsep dan Amalan*** (alih bahasa Ahris Yaakup). Dewan bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur.
- Siagian, Sondang P. 1984. *Proses Pengelolaan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.
- Sukirno, Sadono, 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan dasar Kebijakan*, LPFE-UI, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T. H. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori & Penemuan Empiris*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tarigan, Robinson, 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, PT. Bumi Aksara, Cetakan Keempat, Jakarta.
- Madiun Dalam Angka 2010
Produk Domestik Regional Bruto Kota Madiun Tahun 2009
Statistik Year Of Indonesia 2010
www.scribd.com
www.bps.go.id